

MUKSA DALAM PAMUKSA

YB Rahno Triyogo

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Pamuksa is Lakon which tells that heaven and hell are choices. Heaven is togetherness with the divine, the source of life, while hell is the separation of humans from the divine which is synonymous with eternal suffering, which is also known as eternal death. The purpose of this paper is to solve problems related to moral values contained in the wayang lakon Pamuksa. This article takes a moral approach. Based on this approach, the result shows that, firstly, humans will get happiness if they prioritize heavenly values in their lives. Secondly, the filial piety of children towards parents has great power or power in saving parents from eternal suffering.

Keywords: *Muksa, Pamuksa, Moral.*

Pengantar

Bagian terpenting dari sebuah karya seni adalah menyampaikan visi dan misi kemanusiaan yang dimungkinkan akan mampu mempengaruhi secara positif terhadap moralitas (Arif Hidayat, 2012:2). Salah satu karya seni yang sangat familier bagi masyarakat pendukung cerita pedalangan yang sarat dengan aspek moral adalah Lakon *Pamuksa*.

Artikel ini menguraikan tokoh Pandu salah seorang raja Astina yang dapat mencapai *muksa* berkat perjuangan puteranya yang memohonkan pengampunan atas dosaduanya. Sumber data artikel ini adalah lakon *Pamuksa* karya seorang dalang terkenal pada masanya, yaitu Ki Narto Sabdo. Lakon tersebut diabadikan dalam kaset audio yang diproduksi Kusuma, Klaten tahun 1983. Hal menarik dari lakon ini bahwa tokoh Pandu, sebagai pusat cerita justru ditampilkan dari sisi kelemahannya. Ia ditampilkan sebagai tokoh utama yang lemah dalam mengambil keputusan. Keputusan-keputusannya banyak ditentukan demi kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan saran dari para penasehat istana, sehingga sering menghasilkan keputusan yang kurang bijak. Oleh karena ketidakbijaksanaan inilah sering kali merugikan orang lain dan diri sendiri,

bahkan pada akhir hidupnya ia harus kehilangan surga yang merupakan tujuan semua manusia. Dengan kata lain bahwa akibat keputusan atau pilihannya itulah ia mengalami hidup di kawah Candradimuka (neraka).

Pandu dalam Lakon *Pamuksa* menarik untuk diperbincangkan karena ditampilkan sebagai tokoh yang selalu gagal menghadapi persoalan hidup. Persoalan *pertama* dan utama bahwa ia sangat mencintai isteri keduanya, yaitu Madrim. Demi cintanya itu ia berusaha menuruti semua keinginan Madrim meskipun dianggap mustahil. Demi keinginan sang isteri ia melakukan pelanggaran norma yang dijunjung tinggi oleh banyak orang. Sebagai contoh, Madrim memaksa Pandu untuk meminjam Lembu Andhini yang merupakan kendaraan pribadi (*titihan*) Bathara Guru. Tujuan meminjam lembu itu akan digunakan sebagai kendaraan mengelilingi dunia bersama Pandu. Keinginan Madrim tersebut merupakan salah satu bentuk kekurangajaran atau ketidakhormatannya terhadap Bathara Guru. Mendengar permintaan Madrim yang demikian itu Pandu menghadap Bathara Guru dan memaksanya agar meminjamkan Lembu Andhini. Bentuk pemaksaan ini tersirat ketika Pandu mengatakan bahwa ia rela kehilangan surga asalkan diijinkan meminjam Lembu

Andhini. *Kedua*, Pandu tidak dapat membebaskan putera keduanya yang lahir dalam keadaan terbungkus *ari-ari*, yang sampai usia 8 tahun masih terbungkus *ari-ari*. *Ketiga*, ia tidak mampu mengendalikan raja bawahannya. Tremboko, seorang raja dari Pringgondani yang merupakan bawahan Pandu, ia justru mengadakan pemberontakan terhadap Astina. *Keempat*, pada akhir hidupnya Pandu mengalami penderitaan di neraka.

Rangkaian-rangkaian peristiwa yang akhirnya menjerumuskan Pandu ke dalam neraka menarik untuk dibicarakan, karena dengan menangkap penyebab masuknya Pandu ke dalam neraka berarti menangkap kualitas moral yang dilanggar. Di sisi lain, menarik juga untuk dicermati peran Bratasena dan pihak-pihak tertentu dalam usaha menyurgakan (*nywargakake*) Pandu. Tampaknya segala sesuatu yang dilakukan Bratasena merupakan wujud bakti terhadap orang tua dan semata-mata demi kebahagiaan ayahnya. Kelakuan Bratasena yang demikian itu dalam tradisi Jawa disebut *mikul dhuwur mendhem jero*.

Masuknya Pandu ke dalam kawah *Candradimuka* merupakan hal yang ironis. Dikatakan ironis karena berdasarkan pengakuan Raja Tremboko dalam lakon *Pamuksa* dan *Pandu Muksa*, juga berdasarkan wawancara dengan Dr. Suratno, S.Kar.,MA, dan Dr. Suyanto, S.Kar.,MA, serta dalang Ki Joko Santoso dikatakan bahwa Pandu telah menguasai (*nyalira*) *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Pada *Lakon Pamuksa* dan *Pandu Muksa* dikatakan bahwa dengan berbekal *Sastra Jendra* itu seharusnya Pandu mengetahui jalan mencapai surga, tetapi ironisnya ia justru terperosok kedalam neraka.

Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan artikel ini adalah menemukan penyebab Pandu mengalami hidup di neraka, kemudian beralih ke surga. Dikatakan 'mengalami' karena sifatnya sementara. Neraka identik dengan yang jahat, dosa, singkatnya menyangkut moral. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa artikel ini berusaha menangkap nilai-nilai moral yang relevan dengan

perkembangan zaman dan kehidupan masa kini, khususnya moralitas Jawa.

Moralitas Bratasena sangat menarik untuk dicermati. Ia dimunculkan sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. Buah baktinya adalah memerdekakan kedua orang tuanya sehingga memperoleh keselamatan sejati. Kata selamat mempunyai dimensi yang luas, bukan hanya persoalan fisik manusia, melainkan juga menyangkut persoalan moral, profesi, alam semesta, serta roh (Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, 2012:1-5). Istilah selamat yang menyangkut moral misalnya menyelamatkan orang dari perasaan malu. Selamat yang berhubungan dengan profesi misalnya tetap menduduki jabatan tertentu dan tidak cepat diganti oleh yang lain. Sedangkan menyelamatkan roh atau jiwa adalah keselamatan sejati dengan memperoleh kebahagiaan abadi bersama Sang *sangkan-paran*.

Landasan Pemikiran

Artikel ini memusatkan perhatiannya pada cerita muksanya Pandu yang disajikan dalam sebuah lakon wayang kulit purwa berjudul *Pamuksa* dengan dalang Ki Narto Sabdo. Lakon tersebut dikemas dalam bentuk kaset audio yang diproduksi Kusuma Klaten 1983.

Telah disadari oleh setiap pemerhati seni bahwa sesungguhnya ketika sang dalang menggelar cerita tentu dengan tujuan tertentu. Artinya, bahwa melalui lakon atau cerita tersebut sang dalang sebagai seniman ingin menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Setiap kali penulis menonton seni pertunjukan seperti teater, sinetron, wayang purwa setiap kali pula terngiang di telinga penulis akan ucapan Puji Santosa (1993:31-32), bahwa sebuah analisis karya seni harus sampai pada pesan yang tersembunyi. Dasar pemikirannya bahwa di dalam pesan tersebut terkandung tata nilai kehidupan yang menyangkut kepentingan inderawi maupun kepentingan batiniah.

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa biasanya diakhiri dengan tarian boneka (Jw. *golek*). Maksud dari tarian *golek* tersebut bahwa

penonton supaya *nggoleki werdine*, mencari makna atau pesannya (Sudaryanto dan Pranowo, ed., 200:521). Adapun proses menangkap pesan adalah dengan mengidentifikasi persoalan-persoalan atau konflik yang dihadapi dan cara-cara sang tokoh menyelesaikan konflik-konflik dalam hidupnya. Melalui keputusan-keputusannya serta cara-cara menyelesaikan persoalan itu akan tampak kualitas hidupnya yang dapat menyangkut persoalan kebijaksanaan, pandangan hidup, religiusitas, juga moral.

Digunakannya pendekatan moral dalam kajian ini dengan alasan bahwa pelaku atau tokoh-tokoh dalam cerita bukanlah manusia yang sesungguhnya, yang hidup di dunia faktual, melainkan hidup secara imajinatif dan yang ada di alam imajinatif pula, sehingga kebenaran-kebenaran dalam cerita merupakan kebenaran imajinatif, bukan kebenaran faktual. Namun demikian, pada kajian ini penulis memperlakukan tokoh-tokoh fiksi sebagai manusia-manusia hidup yang berkepribadian yang mempunyai kehendak bebas, dan bermartabat. Pandangan peneliti yang demikian ini dilandasi suatu pandangan universal bahwa tokoh apa pun (manusia atau binatang) dalam fiksi selalu menggambarkan kehidupan manusia dalam arti yang sebenarnya, yakni manusia yang berhati nurani, berbudaya, dan yang bermartabat. Di sisi lain didukung adanya pandangan universal bahwa sastra identik dengan moral. Anggapan itu tidak salah karena sastra membicarakan manusia, seperti halnya filsafat dan agama. Ketiga hal tersebut membicarakan manusia dengan cara yang berbeda dalam rangka menumbuhkan jiwa yang penuh dengan nilai kemanusiaan, yaitu jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya (Budi Darma, 1984:47). Intinya adalah menjadi manusia yang manusiawi.

Moral merupakan tolok ukur yang dipakai masyarakat, suku bangsa, bahkan bangsa dalam menilai baik dan buruk seseorang atau kelompok orang. Melalui norma-norma moral itulah manusia sungguh-sungguh dinilai sebagai manusia (Magniz Suseno, 1989:19). Moral berkaitan dengan kualitas diri setiap pribadi, dalam segala dimensinya yang mesti

diaktualisasikan dalam relasi dengan sesama, diri sendiri, dengan makhluk ciptaan, bahkan dengan Tuhan (Aman, 2016: vii). Norma moral tersebut meliputi banyak hal, di antaranya adalah sopan-santun, kejujuran, dan kepekaan sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Adapun yang dimaksud dengan moral dalam artikel ini mengacu pada pendapat Magniz Suseno bahwa persoalan moral selalu membicarakan baik-buruknya manusia sebagai manusia (1989: 19). Hal itu berarti bahwa dalam kehidupan ini pada semua lapisan masyarakat norma-norma moral dijadikan tolok ukur untuk menentukan benar dan salahnya atau tepat dan tidak tepatnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia, dan bukan sebagai pelaku peran tertentu.

Dalam karya sastra setiap perilaku mengandung konsekuensi moral tertentu. Hal itu selaras dengan pendapat klasik yang mengatakan bahwa sastra selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Oleh karena itu, setiap kesalahan moral yang terjadi dalam sastra selalu memperoleh sanksi sekecil apa pun sanksi itu.

Pandu Muksa

1. Peristiwa Lembu Andhini

Menurut pengamatan penulis bahwa dari berbagai persoalan yang Pandu hadapi rupanya persoalan peminjaman Lembu Andhini merupakan persoalan yang paling berat. Dikatakan paling berat karena yang dihadapi adalah dewa tertinggi bernama Bathara Guru. Masuknya Pandu ke dalam neraka tidak ada hubungannya dengan pemberontakan Tremboko, pengkhianatan Suman, maupun pembunuhan sepasang rusa yang sedang memadu kasih. Berdasarkan dialog antara Bratasena dengan Batara Guru dan Yamadipati dapat ditarik kesimpulan bahwa masuknya Pandu dalam neraka ada hubungannya dengan peristiwa peminjaman Lembu Anadhini. Berikut ini adalah kisah peminjaman Lembu Andini oleh Pandu.

Berdasarkan nasihat Destarastra, Pandu berusaha memengaruhi niat Madrim agar mengurungkan niatnya untuk mengelilingi dunia

dengan berkendara Lembu Andhini. Ia berusaha menjelaskan kepada Madrim mengenai sisi negatif meminjam apa lagi mengendarai Lembu Andini, antara lain:

- a. Meminjam dan mengendarai lembu Andhini merupakan tindakan yang tidak sopan, tidak tahu diri, ngelonjak atau *neranyak* karena Andhini adalah kendaraan pribadi Bathara Guru. Hal serupa juga dikatakan Manik Maya, bahwa meminjam kendaraan pribadi pejabat tinggi merupakan tindakan yang tidak sopan (Suwandono, 1991:381). Dalam hal ini Pandu berusaha mengingatkan posisi manusia yang berhadapan dengan dewa, lebih-lebih Bathara Guru yang merupakan dewa tertinggi. Orang yang tidak sopan sering dianggap hina, oleh sebab itu orang yang tidak sopan sering dijauhi dalam pergaulan. Tidak sopan berarti tidak menghargai pihak lain.
- b. Sejarah membuktikan bahwa siapa pun yang mencoba menaiki Lembu Andhini akan menerima akibat yang buruk bagi diri sendiri maupun semesta. Bathara Guru pun mengalami hal yang buruk ketika awal mula ia mengendarai Lembu Andhini yang berakibat terkutuknya Dewi Uma, isterinya, yang juga menyebabkan lahirnya Batara Kala. Dewi Uma terkutuk menjadi Batari Durga sang penguasa alam maut (iblis), sedangkan Batara Kala menjadi makluk yang meresahkan hati setiap manusia. Manusia merasa resah atas hadirnya Bathara Kala karena ia diberi hak untuk memakan setiap manusia *sukerta*, padahal setiap manusia pada dasarnya adalah *sukerta*.

Madrim tidak mepedulikan penjelasan Pandu yang demikian. Ia tetap memaksa Pandu agar bersedia meminjam Lembu Andhini kepada Batara Guru. Demi terpenuhinya keinginannya itu Madrim mengancam Pandu dengan mengatakan bahwa jika keinginannya tidak terpenuhi maka lebih baik ia kembali kepada orang tuanya (*purik*) di Mandaraka, lebih menyakitkan lagi ia memilih lebih baik mati dari pada gagal mengendarai Andhini keliling dunia

(kaset I, Adegan Kedhatonan). Menghadapi sikap Madrim yang demikian itu Pandu takluk tak berdaya dan bersedia menghadap Bathara Guru. Sikap Pandu yang demikian itu menunjukkan bahwa takut kepada isteri, suami yang tidak punya pendirian tegas, juga seorang suami atau laki-laki yang menjadi budak asmara. Ia tahu kebenaran, tetapi melanggar kebenaran itu sendiri demi keinginan 'daging' (nafsu).

Pandu tiba di kahyangan, dan menghadap Bathara Guru untuk meminjam Lambu Andhini. Bathara Guru tidak mengizinkan dengan beberapa alasan, *pertama*, bahwa Lembu Andhini memang tidak untuk dipinjamkan karena merupakan kendaraan pribadi. *Kedua*, Pandu dinilai telah berlaku tidak sopan, tidak menyadari kedudukannya dengan kata lain dianggap tidak tahu diri. Ia berani menyejajarkan dirinya dengan dewa, bahkan dewa tertinggi. *Ketiga*, jika Pandu diizinkan meminjam maka tidak menutup kemungkinan akan banyak yang datang ke kahyangan untuk meminjam Lembu Andhini. Jika hal itu terjadi maka Bathara Guru harus berlaku adil terhadap siapa pun yang akan meminjam Lembu Andhini (Kaset VII, Adegan Kahyangan). Tanggapan Bathara Guru tersebut sesungguhnya ingin mengatakan bahwa Pandu adalah seorang manusia yang tidak menyadari dirinya sendiri, kurang introspeksi, tidak *mulat sarira*.

Batara Naradha mempunyai pendapat yang berbeda dengan Bathara Guru. Menurut Naradha bahwa Pandu layak dipinjami Lembu Andhini karena besar jasanya terhadap kahyangan Jonggring Saloka. Ketika masih balita, tepatnya berusia 20 bulan ia telah menyelamatkan kahyangan dari amukan raja raksasa Nagapaya dari Kiskenda. Peristiwa ini dapat dijumpai dalam lakon *Pandu Lair* atau *Pandu Grogol* (Suwandono, 1991:378). Oleh karena besar jasanya maka ia layak untuk memperoleh perlakuan istimewa. Akan tetapi, bagi Bathara Guru bahwa Pandu telah memperoleh imbalan atas jasanya menyelamatkan kahyangan dengan diberi hadiah *Lenga Tala*, yaitu minyak yang jika dioleskan pada tubuh maka tubuh yang terkena olesan minyak tersebut akan menjadi kuat dan kebal terhadap berbagai senjata. *Lenga Tala*



merupakan hadiah istimewa dan spesial bahkan hadiah tertinggi karena merupakan satu-satunya, dan tidak ada yang lain.

Pandu memaksakan kehendak untuk tetap dapat meminjam Lembu Andhini, bahkan ia berkata bahwa rela kehilangan surganya di kelak kemudian hari. Baginya yang terpenting adalah terpenuhinya keinginan dunia saat itu, ia ingin menikmati dunia bersama Madrim. Mendengar pernyataan Pandu yang demikian itu Bathara Guru dan semua yang mendengar sangat sedih dan menyesalkan. Lebih-lebih Bathara Guru yang sangat mengasih Pandu merasa iba dan berbelas kasih mengetahui tekat besar Pandu yang demikian itu sehingga mengizinkan membawa Lembu Andhini.

Pandu merasa senang diijinkan membawa Lembu Andhini untuk dinaiki bersama Madrim mengelilingi dunia. Oleh karena perasaan senang yang luar biasa itu mengakibatkan ia menjadi lupa diri, tidak menyadari kedudukannya sehingga di hadapan Bathara Guru ia berani berlaku tidak sopan. Ketika akan kembali ke Astina, dengan sengaja Pandu menaiki Andhini di hadapan Bathara Guru dengan tujuan membandingkan siapa yang lebih pantas berkendaraan Lembu Andhini antara Pandu dengan Bathara Guru. Singkat cerita dikatakan bahwa Pandu dan Madrim dengan berkendaraan Lembu Andhini berangkat mengelilingi dunia menikmati keindahan dunia dari angkasa.

Dalam perjalanan mengelilingi dunia itu Pandu melihat sepasang rusa sedang bercumbu. Menyaksikan perilaku sepasang rusa yang demikian itu ia tersinggung. Perilaku sepasang rusa itu dianggap menyindirnya yang sedang kasmaran terhadap Madrim. Karena tersinggung yang sangat itu membuat Pandu tidak sanggup mengendalikan diri. Dengan menggunakan panah saktinya ia menyerang kedua rusa yang sedang berkasih-kasih. Kedua rusa mati terbunuh. Keanehan terjadi bahwa sepasang mayat rusa hilang beganti dengan sepasang brahmana. Brahmana itu mengutuk Pandu bahwa sepanjang hidupnya anak-anak Pandu akan hidup dalam penderitaan.

Kutukan brahmana terhadap Pandu dalam *Pamuksa* berbeda dengan yang terdapat

dalam Mahabarata. Dalam Mahabarata bahwa kutukan tidak berakibat pada anak-anak Pandu, tetapi berakibat langsung pada diri Pandu. Isi kutukan itu bahwa Pandu akan mengalami nasib yang sama seperti sepasang rusa yang mati ketika sedang memadu kasih (Karsono, 1993:49; Padmosoekotjo, 1984:108- 116). Adapun rusa yang mengutuk Pandu itu bernama Kindama. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kematian Pandu dalam Mahabarata disebabkan karena kutukan Kindama. Berbeda dengan yang dikisahkan Narto Sabdo dalam Lakon *Pamuksa* dapat dikatakan bahwa Pandu mewariskan penderitaan terhadap anak-anaknya melalui kutukan Brahmana Kindama. Meskipun yang mengakibatkan kematian sepasang rusa itu Pandu, tetapi yang memperoleh kutukan rusa sesungguhnya bukan Pandu melainkan anak-anak Pandu yang tidak bersalah. Akibat dosa orang tuanya, sang anak ikut menanggung akibatnya. Dosa yang demikian inilah yang barang kali sering disebut sebagai dosa sosial, dosa yang diwariskan. Dalam hal ini Tradisi Jawa mengatakan *suwarga nunut neraka katut*. Contoh akibat dosa atau kesalahan yang diwariskan misalnya jika ada seorang ayah mantan nara-pidana maka anaknya sering disebut sebagai anak nara-pidana.

Bratasena Sang Pembebas

Pecahnya bungkus bayi (anak Pandu) oleh Gajah Sena merupakan pembebasan sang bayi dari tapa-bratanya selama 8 tahun. Itulah sebabnya kemudian bayi itu diberi nama Brata Sena. Brata merupakan sinonim dari kata tapa, sedangkan nama Sena *nunggak semi* dari sang pembebas yaitu seekor gajah yang bernama Sena (Kaset IV adegan Mandhalasara). Dalam tradisi pedalangan gajah Sena berkembang menjadi sebuah nama, yaitu Gajah Sena. Selanjutnya dalam artikel ini akan ditulis dengan Gajah Sena. Dalam hal ini Gajah Sena berkedudukan sebagai *jalaran*, *lantaran* atau penyebab terbebasnya jabang bayi dari bungkus ari-ari yang begitu kuat.

Diceritakan bahwa Gajah Sena bertapa dalam rangka memohon karunia dewata supaya kelak memperoleh surga bersama manusia. Motifasi melakukan tapa pada kisah ini sama

dengan yang dilakukan Tremboko yang juga menginginkan surga sejati seperti halnya manusia (Kaset IV adegan Pringgondani).

Tapa brata yang dilakukan Gajah Sena juga banyak dilakukan oleh orang-orang Jawa ketika berusaha meraih cita-cita. Permohonan melalui tapa-brata yang dilakukan Gajah Sena begitu pula yang dilakukan oleh orang Jawa merupakan salah satu wujud kesungguhannya dalam memohon. Ia rela menderita demi mencapai tujuan. Oleh karena permohonan yang sungguh-sungguh dan terus menerus itu melunakkan hati Bathara Guru yang kemudian mengabulkan permohonan Gajah Sena. Gajah Sena dijanjikan memperoleh surga dengan satu syarat melaksanakan perintah Bathara Guru, yaitu membebaskan bayi dari dalam bungkus ari-ari yang saat itu berada di hutan Mandalasara.

Dengan berusaha secara maksimal, Gajah Sena berhasil membebaskan bayi yang telah 8 tahun terkurung dalam ari-ari. Dengan membebaskan bayi dari ari-ari maka ia telah memperoleh jalan untuk masuk surga sebagaimana dijanjikan Bathara Guru. Bayi yang melihat seekor gajah yang besar merasa terancam, sehingga ia menyerang sang gajah, dan gajah itu pun mati. Keanihan terjadi jasat gajah itu hilang beserta jiwanya yang dikisahkan telah menyatu dengan sang bayi. Hal yang sama juga dialami Kumbakarna yang dijanjikan masuk surga setelah menyatu dengan pemuda yang lurus hati yang tidak lain adalah Bratasena (Sishwoharsojo, 1979:56-59). Dalam peristiwa ini Bratasena berperan sebagai jalan, sarana, atau *lantaran* menuju surga.

Ensiklopedi Wayang Purwa menceritakan bahwa setelah bayi keluar terbebas dari bungkus ari, oleh Gajah Sena bungkus bayi (ari-ari) itu dibuang dan jatuh di tepi pantai. Secara kebetulan bahwa di tepi laut itu Resi Sempani sedang bertapa. Selanjutnya diceritakan bahwa Resi Sempani melihat bungkus bayi terapung di tepi laut, kemudian diambarnya. Dengan daya kekuatannya bungkus itu dimantrai sehingga berubah menjadi seorang bayi, tetapi belum bernyawa. Bayi yang belum bernyawa itu kemudian dibawa pulang ke padepokan

diserahkan kepada isterinya. Oleh isterinya sang bayi diperciki *air perwitasari*. Keajaiban terjadi setelah disiram dengan air perwitasari bayi itu menjadi hidup dan bergerak sebagaimana manusia pada umumnya. Oleh karena bayi ditemukan di tepi laut (*segara*) maka kemudian ia diberi nama Bambang Sagara. Namun demikian ia hidup karena diperciki air (*tirta*) perwita, maka ia juga disebut Tirtanata (raja dari segala air). Perkembangan berikutnya bahwa Tirtanata dibawa ke persidangan dan diperoleh kesepakatan bahwa ia juga dikaruniai nama Jayadrata yang dikemudian hari diangkat menjadi raja, tepatnya di kerajaan Sindu (Suwandono, 1991:253-254).

Dalam peristiwa pecahnya bungkus, penulis melihat suatu peristiwa yang menakutkan. Peristiwa yang dimaksud adalah sebelum bungkus diserang Gajah Sena, terlebih dahulu Bathara Bayu masuk ke dalam bungkus kemudian merias sang bayi dengan busana yang sama dengan yang dikenakan Bathara Bayu. Peristiwa tersebut rupa-rupanya mirip dengan yang terdapat pada candi Suku, Kabupaten Karanganyar, Surakarta. Pada candi tersebut terdapat cerita dalam bentuk relief vagina (rahim, *guwa garba*) yang di dalam rahim itu terdapat Bhima yang sedang dirias Batari Durga. Peristiwa ini juga dicatat oleh Sri Mulyono (1979) dalam bukunya *Wayang dan Karakter Manusia*. Berdasarkan peristiwa itu kemudian Bratasena juga disebut sebagai anak Bathara Bayu, seperti halnya Hanuman yang juga dikenal sebagai anak Bathara Bayu. Dalam hal ini Bratasena dan Hanuman dapat dipandang bukan sebagai anak biologis tetapi cenderung dianggap sebagai anak rohani.

Kematian Pandu

Kisah kematian Pandu dalam *Pamuksa* karya Narto Sabdo berbeda dengan yang dikisahkan dalam *Mabharata*. Dalam *Mabharata* kematian Pandu dihubungkan dengan kutukan rusa bernama Kindama, serta kutukan hanya ditujukan kepada Pandu, artinya dia sendiri yang mengalami akibatnya (Pandosoeotjo, 1984:108-116). Sedangkan dalam cerita *Pamuksa* anak-anak Pandu yang menanggung kutukan tersebut, yaitu akan



menderita sepanjang hidupnya (*katula-tula lan kalunta-lunta*).

Pamuksa menceritakan muksanya dua laki-laki dan seorang perempuan. Kedua laki-laki itu adalah Tremboko raja Pringgondani dan Pandu raja Astina, serta seorang perempuan bernama Madrim. Tremboko mati setelah melakukan pemberotakan terhadap Astina. Tujuan pemberontakan itu adalah memperoleh *muksa*, yaitu bebas dari penitisan. Ia akan bebas dari penitisan jika telah mencapai surga sejati sehingga tidak dapat menitis atau turun kembali ke dunia. Baginya Pandu adalah satu-satunya yang dapat menyurgakannya, karena ia dapat meruwat dengan ajaran *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu*. Dengan mati di tangan Pandu berarti ia telah diruwat oleh Pandu. Dalam hal ini *muksa* identik dengan surga. Begitu pula dengan Pandu yang juga mengalami *muksa* masuk ke dalam surga setelah sebelumnya diperjuangkan oleh Bratasena, Arjuna, dan para bidadari.

Menurut penulis bahwa dalam kisah kematian Pandu terdapat peristiwa-peristiwa yang unik. Dikatakan unik karena peristiwa-peristiwa itu jarang dialami. Peristiwa yang unik itu antara lain meliputi tawar menawar Pandu dengan dewa pencabut nyawa bernama Yamadipati, serta perjuangan Bratasena yang membebaskan Pandu dari neraka.

Kematian yang ditawarkan

Kematian Pandu diawali dengan pertempurannya melawan Tremboko. Dalam pertempuran itu Pandu berhasil membunuh Tremboko. Setelah membunuh Tremboko tanpa sengaja Pandu menginjak pusaka Tremboko yang bernama Kala Nadhah yang kakinya terluka parah. Akibat luka itu Pandu mengalami penderitaan yang luar biasa bahkan sampai tidak dapat berjalan. Dalam ketidakberdayaannya itu dewa maut Yamadipati datang kepada Pandu dengan tujuan menjemput roh Pandu karena saat kematian Pandu telah tiba.

Pandu merupakan manusia ulung. Ia mampu merasakan dan melihat kedatangan Yamadipati. Kemudian terjadi dialog singkat antara Yamadipati dengan Pandu. Inti dialog

bahwa Pandu minta agar Yamadipati menunda mengambil rohnya sampai puteranya yang sedang dikandung Madrim itu lahir. Berkat permohonan Pandu, Yamadipati memberi kesempatan kepadanya untuk menunggu kelahiran puteranya. Hal itu berarti waktu kematian Pandu mundur beberapa waktu. Peristiwa ini menunjukkan bahwa dewa sangat mencintai umatnya dengan cara memberi kesempatan bagi umatnya untuk mempersiapkan diri dipanggil menuju kehidupan abadi.

Diceritakan bahwa tidak lama kemudian Madrim melahirkan dua orang putra kembar. Oleh karena terlalu banyak mengeluarkan darah, Madrim meninggal dunia. Ia meninggal dunia dengan tidak meninggalkan jasat. Bersama jiwa dan raganya dibawa Yamadipati menuju neraka. Selanjutnya diceritakan bahwa Pandu memberi nama pada kedua anak kembarnya itu dengan nama Pinten dan Tangsen. Setelah memberi nama kepada kedua anaknya raga beserta jiwanya dibawa Yamadipati menuju neraka. Pandu dimasukkan ke dalam neraka sesuai dengan janjinya ketika masih hidup, bahwa ia bersedia kehilangan surga asalkan diijinkan meminjam lembu Andhini.

Memperebutkan Pandu

Peristiwa unik lainnya adalah ketika terjadi perebutan Pandu oleh Bratasena dengan Yamadipati. Peristiwa itu diawali dengan hilangnya Pandu yang dibawa Yamadipati ke neraka beserta raganya. Peristiwa kematian yang disertai hilangnya jasat ini dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah *muksa*. Hilangnya Pandu tersebut diketahui Bratasena, dan hanya Bratasena yang melihat bahwa Yamadipati membawa Pandu. Bagi Bratasena peristiwa itu dianggap janggal, karena orang meninggal dunia pada umumnya akan meninggalkan jasat. Bratasena beranggapan bahwa Yamadipati telah berbuat tidak adil terhadap Pandu. Demi merasakan ketidakadilan itu maka ia mengejar Yamadipati dengan tujuan merebut tubuh atau jasat Pandu dari kekuasaan Yamadipati.

Peristiwa Bratasena yang menyusul Yamadipati merupakan hal yang menarik. Dikatakan menarik karena Yamadipati adalah roh yang tidak kelihatan. Peristiwa pengejaran

atas Yamadipati itu merupakan peristiwa yang terjadi dalam imajinasi manusia, sehingga kebenarannya pun adalah kebenaran imajinatif (Tengsoe Tjahjono, 1987:37-39). Oleh karena ada dalam imajinasi manusia maka dapat dikatakan bahwa dunia imajinasi merupakan dunia yang penuh dengan kemungkinan.

Telah dikatakan di atas bahwa peristiwa muksanya Pandu merupakan peristiwa imajinatif, artinya bahwa peristiwa itu terjadi dalam dunia imajinasi manusia. Demikian pula Bratasena yang dapat melihat Yamadipati membawa pergi Pandu beserta jiwa dan raganya. Di sisi lain rupa-rupanya teks tersebut ingin mengatakan bahwa Bratasena bukan merupakan manusia biasa seperti manusia pada umumnya. Ia mempunyai kepekaan inderawi yang mampu menangkap hal-hal yang dianggap 'gaib'. Kemungkinan yang lain bahwa Bratasena mempunyai iman yang besar yang tidak dimiliki tokoh lain. Hal itulah yang menjadikannya istimewa.

Diceritakan bahwa Bratasena berhasil mengejar Yamadipati, kemudian terjadi dialog yang cukup menggelitik. Yamadipati mempertahankan dan bersikukuh membawa Pandu ke dalam neraka sesuai dengan janjinya ketika ia masih hidup di dunia, tepatnya dalam peristiwa meminjam Lembu Andhini kepada Bathara Guru. Ketika itu ia berjanji siap hidup di neraka asalkan keinginan duniawinya terpenuhi, yaitu mengendarai Lembu Andhini keliling dunia bersama Madrim. Atas dasar itulah Yamadipati bersikukuh membawa Pandu ke dalam neraka beserta jasatnya.

Versi yang lain mengatakan bahwa alasan Pandu terjerumus ke neraka karena telah banyak melakukan kesalahan. Sebagai raja besar Pandu tidak menggunakan pengetahuannya dengan baik sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran. Menurut Manikmaya pelanggaran yang dilakukan Pandu meliputi tiga hal, yaitu *pertama*, pelanggaran hak cipta yang tampak pada pembuatan taman Kadilengeng dengan mengambil pola taman Tejamaya. Bahkan Madrim mendesak Pandu supaya menanam tanaman yang hanya berada di Tejama, yaitu Pelem Pratangga Jiwa. *Kedua*, pelanggaran hak hidup, pelanggaran ini terjadi

ketika Pandu membunuh Kimindana ketika sedang bercumbu mesra dengan isterinya. *Ketiga*, adalah pelanggaran meminjam Andhini. Pelanggaran yang terakhir ini disebut sebagai pelanggaran sopan-santun. Oleh karena pelanggaran-pelanggaran itu dianggap sebagai pelanggaran berat maka Pandu harus mendapatkan sanksi yang cukup berat di kelak kemudian hari (Suwandono, 1991: 381).

Dialog Yamadipati dengan Bratasena berlangsung cukup seru, bahkan Yamadipati tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan Bratasena. Dialog tersebut dalam tradisi pedalangan Jawa disebut *bantah*. Oleh karena tidak mampu meghadapai Batasena, Yamadipati lari dan berlindung kepada Bathara Guru. Dalam hal ini Bathara Guru juga tidak mampu meghadapai Bratasena, setelah itu Bratasena lari dan masuk ke dalam neraka. Tidak lama kemudian Arjuna datang menyusul menuju neraka, begitu pula dengan para bidadari yang solider atas kelakuan Bratasena dan Arjuna. Berkat usaha gigih Bratasena, Arjuna, dan para bidadari, Pandu akhirnya dibebaskan dari neraka bersama dengan Madrim.

Peristiwa diangkatnya Pandu dan Madrim dari neraka merupakan salah satu wujud kemurahan yang Ilahi. Pada peristiwa itu tampak sekali sikap bakti anak terhadap orang tua yang dilakukan Bratasena dan Arjuna, begitu pula dengan solidaritas atau kebersamaan orang lain yang dalam hal ini ditunjukkan oleh para bidadari. Doa anak dan orang-orang yang mencintai sangat berarti bagi mereka yang telah meninggal dunia. Segala sesuatu yang dilakukan Bratasena merupakan perbuatan yang baik yang dalam tradisi Jawa disebut *mikul dhuwur mendhem jero*.

Menyimak peristiwa kenaikan Pandu ke surga tampaknya merupakan informasi yang penting mengenai keyakinan seniman pencipta tentang kematian. Bagi masyarakat seniman pencipta hubungan atau persekutuan manusia ketika masih hidup tidak akan terpisahkan oleh kematian. Justru melalui peristiwa kematian itu cinta mereka semakin kelihatan. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan orang-orang Jawa yang mengadakan ziarah kubur. Di depan pusara itu yang masih hidup berdoa memohonkan ampun



atas dosa-dosa yang telah meninggal dunia. Di sisi lain di depan pusara atau kubur itu orang Jawa memohon berkat dan pertolongan yang Ilahi melalui mereka yang telah meninggal, bahkan seolah-olah terjadi percakapan searah yang cukup akrab. Kecuali adanya ziarah kubur, bangsa Jawa mempunyai tradisi mengirim doa kepada yang telah meninggal melalui ritual peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, *mendhak pisan* (1 tahun), *mendhak pindho* (2 tahun), *mendhak telu* (3 tahun atau *nyewu*). Bahkan pada acara *nyewu* tidak jarang dikokohkan dengan *nyandhi* atau *ngjijing* sebagai tanda peringatan dan cinta yang masih hidup.

Penutup

Lakon *Pamuksa* menceritakan perjalanan tiga orang yang dapat mencapai muksa. Ada dua pengertian muksa, yaitu hilang jiwa beserta raganya, dan lepas dari penitisan karena telah masuk surga.

Tremboko berkeyakinan bahwa ia dapat mencapai surga setelah diruwat. Ia merasa perlu diruwat karena ia seorang *yaksa*, *buta* yang penuh dengan nafsu. Nafsu identik dengan sukerta atau cela. Tujuan ruwat adalah memperoleh pengampunan sekaligus kekudusan. Ia berkeyakinan dapat muksa (lepas dari penitisan) jika ia mati dalam kesucian.

Pandu sebelum mencapai *muksa* ia harus berada di Kawah Candradimuka karena satu kesalahan yaitu ucapannya sendiri. Dalam hal ini Lakon *Pamuksa* tidak berbicara kesalahan lain kecuali ucapan Pandu yang menyatakan bahwa ia siap hidup di neraka asalkan kenikmatan duniawinya terpenuhi. Hal itu dinyatakan dalam peristiwa peminjaman lembu Andini. Ia kemudian dapat masuk surga setelah Bratasena, Arjuna, dan orang-orang yang mencintainya memohon kepada dewa (Batara Guru) supaya mengangkat Pandu dan Madrim menuju surga. Peristiwa ini menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal membutuhkan doa dari mereka yang dicintai yang masih berada di dunia. Dengan kata lain bahwa doa dapat menghantar roh manusia memperoleh pengampunan secara penuh sehingga kemudian dianggap layak untuk masuk surga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman OFM, Peter C. 2016. *Moral Dasar: Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT Karya Uni Press.
- Gaut Saksono dan Djoko Dwiyanto. 2012. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Atmana.
- Gunowihardjo, Suratno. 1983. *Naskah Balungan Lakon Pakeliran Wayang Purwa*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta 1980/1981.
- Hidayat, Arif. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hinzler, H.I.R. 1981. *Bhima Swarga in Balinese Wong*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Mahmud, Azhar. 2011. *Bercermin Pada Nurani: Potret Perjalanan Politik Puntadewa*. Jakarta: PT Buana Ilmu Poluler.
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmosokotjo. 1984. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya: Citra Jaya.
- Probohardjono, Samsudin. 1956. *Serat Pakem Wayang Purwa* djilid 3. Solo: Sadu Budi
- Saleh, M. 1986. *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santoso, Puji. 1983. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Saputra, Karsono H. 1993. *Genderang Perang di Padang Kurusetra*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Siswoharsojo. 1965. *Serat Babad Barata Yuda*. Ngajogjakarta.
- Sudaryanto dan Pranowo. 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.

Sugiyanto. 2000. *Kisah Dinasti Bharata: Leluhur Dan Masa Muda Pandawa-Kurawa*. Widyaduta.

Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Jogjakarta: Kanisius.

Suwandono, Dhanisworo, Mujiyono. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tengsoe Tjahjono, Libertus. 1987. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.

Tim Penyusun SENA WANGI, 1999. *Ensiklopedi Wayang Indoesia*. Jakarta: PT Sakanindo Printama.

Wirogo, Hardjo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Audio Kaset

Ki Naro Sabdo, 1983. *Pamuksa*. Klaten: Kusuma.

Audio Youtube

Ki Narto Sabdo, 2015. *Perang Pamuksa*. <https://tanahmerah.woerpress.com> Diposkan 23 Juli 2015

Nara Sumber

Dr. Suyanto, SKar. MA. 56 tahun. Dosen Prodi Pedalangan, Fakultas Seni Petunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dr. Suratno, SKar. MA. 62 tahun. Dosen Prodi Pedalangan, Fakultas Seni Petunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ki Muryanto. 53 tahun. Dalang profesional dari Klaten, Jawa Tengah.

Ki Joko Santoso. 58 tahun seorang dalang dari Mojosongo, Solo.